

MENGEMBANGKAN PROFESIONALISME GURU-GURU IPA MELALUI PENDAMPINGAN *LESSON STUDY*

Komang Sujendra Diputra, Ni Ketut Desia Trisiantari

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
Bali, Indonesia
e-mail: sujendra.pgisd@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari kegiatan ini adalah melakukan pendampingan pelaksanaan pembelajaran dengan pola *lesson study* bagi guru IPA di SMP N 1 Singaraja. Dalam kegiatan ini yang menjadi prioritas adalah membantu guru dalam penyusunan *lesson design* dan proses refleksi pembelajaran *lesson study*. Pelaksanaan kegiatan ini yaitu melakukan pendampingan guru model yang dipilih dalam melaksanakan pembelajaran *lesson study*. Pendampingan dilaksanakan tiga siklus pada mata pelajaran IPA di Kelas VIII SMP N 1 Singaraja, yang mana masing-masing siklus terdiri dari tiga tahapan yaitu : *plan*, *do*, dan *see*. Adapun jumlah guru yang terlibat sebanyak 1 orang yang bertindak sebagai guru model dan 1 orang kepala sekolah sebagai observer. Sedangkan tim *lesson study* berasal dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha yang terdiri dari 6 orang dosen dimana 2 dosen adalah tim pelaksana kegiatan. Berdasarkan hasil pendampingan *lesson study* yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus, terdapat peningkatan yang signifikan kualitas pembelajaran IPA yang diselenggarakan guru model. Hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam melakukan persiapan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran merujuk pada lembar observasi *lesson study* yang dikembangkan. Berdasarkan hasil refleksi di tiap siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan pada tahap *lesson study* sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan pola pembelajaran *lesson study* bagi guru IPA SMP N 1 Singaraja mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru model dan bermuara pada peningkatan kualitas pembelajaran IPA itu sendiri.

Kata Kunci: *Lesson study*, pendampingan, Guru IPA

Abstract

The purpose of this activity is to provide guidance to the pattern learning implementation of lesson study for a science teacher at SMP N 1 Singaraja. In this activity, the priority is to assist teachers in the preparation of lesson design and reflection process of learning the lesson study. Implementation of this activity is to provide guidance teacher chosen model in implementing learning lesson study. Mentoring conducted three cycles in science subjects in Class VIII SMP N 1 Singaraja, in which each cycle consists of three stages: plan, do, and see. The number of teachers involved as many as one person who acted as the model teacher and one person of the principal as an observer. While the lesson study team from the Faculty of Education University of Education Ganesha consisting of six lecturers where the two professors is implementation team. Based on the results of mentoring lesson study is conducted three cycles, there is a significant increase in the quality of science teaching held model teacher. This is evident from the ability of teachers in lesson preparation and implementation of learning refers to the observation sheet developed lesson study. Based on the result of reflection at each cycle demonstrated significant improvement seen from the achievement of learning objectives defined at the previous stage of lesson study. This shows that mentoring learning patterns lesson study for science teachers of SMP N 1 Singaraja able to improve teachers' pedagogical competence models and lead to the improvement of the quality of science teaching itself.

Keywords: Lesson study, mentoring, Science Teachers

PENDAHULUAN

Menghadapi tantangan abad ke 21, pendidikan mesti mampu mengubah paradigmanya. Pendidikan tidak lagi berfokus dalam pengembangan aspek akademis (kognitif) tetapi juga harus menekankan pada pengembangan aspek sosial untuk melahirkan generasi-generasi yang mampu bersaing secara global. Dunia telah berubah dengan cepat karena kita tengah hidup di era informasi yang canggih. Bill Gates dalam Faizah (2008) menyatakan bahwa manusia masa depan adalah mereka yang mampu beradaptasi, berpikir cepat mencari solusi, imaginative, penuh ide, dan inovatif mengembangkan berbagai hasil karya, dan terutama mampu memberi makna kebajikan terhadap sesama. Mengutip pernyataan Bill Gates, ini mengindikasikan jika pembelajaran hanya mementingkan aspek kognitif seperti yang tercermin pada pendidikan kita saat ini maka generasi kita akan terus terpuruk dan tidak mampu mengimbangi kemajuan dunia.

Sedangkan menurut National Committee of Science Education (1996) Indikator kompetensi guru meliputi : satu Menguasai materi subjek IPA melalui proses inkuiri dua Menyampaikan isu, peristiwa, fenomena, masalah, topik yang relevan dengan IPA serta menarik perhatian siswa Memahami pentingnya memperbaharui pengetahuan dan wawasan melalui berbagai cara dan media, serta ikut serta dalam forum forum berbasis keguruan Mengenal dan mampu memperkenalkan teknologi kepada siswa dalam konteks STS.

Guru merupakan komponen sistem pendidikan formal yang langsung berhubungan dengan peserta didik. Keberhasilan belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh guru. Guru harus dapat mengorganisasi lingkungan belajar sebaik-baiknya, menggunakan alat peraga yang sesuai, menyusun bahan pelajaran dan terlibat aktif dalam melakukan kegiatan belajarnya (Satori, 1989). Selanjutnya Sriyati (2007) menegaskan bahwa kegiatan yang harus dilakukan guru tersebut telah menempatkan peran guru sebagai "manager of learning" yang berarti guru sangat menentukan dalam

perencanaan, pelaksanaan dan penilaian produktivitas proses belajar mengajar

Tenaga pendidik adalah seorang yang patut dipatuhi, ditiru/ (diteladani) kata dan perbuatannya. Motif utama menjadi tenaga pendidik bukan imbalan gaji atau kebendaan, tetapi adalah panggilan (*calling*) untuk mengabdikan kepada Tuhan, masyarakat dan kemanusiaan. Kesetiakawanan tenaga pendidik dapat berwujud organisasi tenaga pendidik, baik itu dalam bentuk asosiasi (persatuan) maupun serikat sekerja, sebagai wahana kerja sama untuk dapat saling membantu dan berusaha meningkatkan kemampuan profesionalismenya serta memperjuangkan kesejahteraan anggotanya Udin (2009).

Profesionalisme merupakan proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan para anggota penyandang suatu profesi untuk standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesinya itu. Profesionalisasi mengandung makna dua dimensi utama, yaitu peningkatan status dan peningkatan kemampuan-praktis Mujtahid, (2009). Menurut Ahmad (1996) pengembangan guru dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kualitas staf dalam memecahkan masalah-masalah keorganisasian. Selanjutnya dikatakan juga bahwa pengembangan guru berdasarkan kebutuhan institusi adalah penting, namun hal yang lebih penting adalah berdasarkan kebutuhan individu guru untuk menjalani proses profesionalisasi. Karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah menurut dimensi ruang dan waktu, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya.

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga dapat diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang

diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif Akhmad (2014). Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran. Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar dan kondusif yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa, untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya (Uhar, 2013).

Menurut Danim (2002), guru sebagai suatu profesi di Indonesia baru dalam taraf sedang tumbuh (*emerging profession*) yang tingkat kematangannya belum sampai pada yang telah dicapai oleh profesi-profesi lainnya sehingga guru dikatakan sebagai profesi yang setengah-setengah atau semi profesional. Pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan non profesional.

Bruce Joyce (1990) menulis bahwa program komprehensif pengembangan profesional hendaknya melalui tiga fungsi berikut ini. Satu sebagai acuan sistem untuk melaksanakan kegiatan pelatihan dalam jabatan (*in-service training*) yang cocok bagi guru, dua sebagai bekal bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas program-programnya, tiga menciptakan suasana atau kondisi yang memungkinkan guru untuk sebisa mungkin mengembangkan potensinya secara optimal.

Menurut Saudagar (2009) pengembangan profesional tenaga pendidik dimaksudkan untuk memenuhi tiga kebutuhan, *pertama*, kebutuhan sosial untuk meningkatkan kemampuan sistem pendidikan yang efisien dan manusiawi, serta melakukan adaptasi untuk menyusun kebutuhan-kebutuhan sosial. *Kedua* kebutuhan untuk menemukan cara-cara untuk membant staf pendidikan

dalam rangka mengembangkan pribadinya secara luas. Dengan demikian tenaga pendidik dapat mengembangkan potensi sosial dan potensi akademik generasi muda dalam interaksinya dengan alam lingkungannya. *Ketiga*, kebutuhan untuk mengembangkan dan mendorong keinginan tenaga pendidik untuk menikmati dan mendorong keinginan pribadinya, seperti halnya dia membantu peserta didiknya.

Melihat kenyataan tersebut di atas, guru sebagai pendidik formal memiliki peran yang sangat penting. Pemerintah dengan segala upaya berusaha untuk mencetak dan menjadikan guru di Indonesia menjadi guru profesional dengan harapan mampu memperbaiki kualitas pendidikan kita dan terciptanya generasi yang bermutu seperti tuntutan di era global. Guru untuk menjadi profesional dan berkompoten dalam melaksanakan tugasnya tidak bisa berpaling dari empat kompetensi guru. Empat kompetensi itu dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Diantara keempat kompetensi tersebut, kompetensi pedagogik merupakan *competency based* guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya karena kompetensi ini merupakan ciri khas seorang guru. Artinya, kompetensi pedagogik guru secara minimal sudah mencerminkan keprofesionalan seorang guru. Kompetensi inilah yang sangat menentukan kualitas pembelajaran yang bermuaranya pada kualitas peserta didik yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus ditingkatkan. Berbagai upaya sudah dilakukan oleh sekolah maupun guru itu sendiri diantaranya dengan mengikuti berbagai penataran dan pelatihan guru. Akan tetapi, seringkali hal itu tidak membekas dalam keseharian aktivitas guru. Kondisi yang sama terjadi pada guru-guru IPA di

SMP N 1 Singaraja. Berdasarkan data yang diperoleh, tingkat pendidikan guru IPA di sekolah tersebut seluruhnya telah berpendidikan S1. Walaupun sebagian besar guru telah berpendidikan S1, kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih berada dalam kategori tradisional dan dilakukan dengan metode yang konvensional.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru IPA di SMP N 1 Singaraja ditemukan bahwa guru tidak melaksanakan hasil pelatihan atau seminar terkait pembelajaran dikarenakan guru selama ini hanya diberikan teori pembelajaran secara umum tanpa diberikan contoh praktik nyata dalam pembelajaran sehingga ketika kembali ke kelas para guru agak kesulitan untuk mengimplementasikan hasil penataran/pelatihan yang diberikan. Beberapa guru ada yang mencoba mengimplementasikan, akan tetapi pembelajaran yang diterapkan masih belum mampu meningkatkan minat ataupun keaktifan siswa, sehingga guru kembali melaksanakan pembelajaran dengan pola yang lama. Begitu juga dengan pertemuan-pertemuan MGMP yang diselenggarakan rutin belum memberikan dampak langsung terutama cara guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga bermula pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, para guru IPA di SMP N 1 Singaraja sekolah perlu diberikan pemahaman terkait pembelajaran yang mampu mengajak siswa untuk belajar secara aktif dan dengan pola yang baru untuk mencapai kualitas pembelajaran yang optimal di sekolah. Salah satunya adalah *Lesson study*. *Lesson study* merupakan pola pembelajaran yang pertama kali digagas di Jepang yang melibatkan sekelompok kecil guru berkolaborasi dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan suatu pembelajaran (Hollingsworth & Oliver, 2005). Mencermati definisi dari *lesson study* di atas, apabila kita kaitkan dengan istilah TQM (Total Quality Management), *lesson study* ini menganut filosofi TQM

yaitu tentang perubahan secara terus menerus (Sallis, 2007).

Lesson study yaitu suatu model pembinaan profesi pendidikan melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. (Hendayana dkk., 2006). Inti dari kegiatan *lesson study* adalah memprediksi respon siswa yang muncul dalam pembelajaran, melihat praktik pembelajaran secara langsung (menguji prediksi-prediksi sebelumnya) di kelas, dan perbaikan *lesson design*.

Berdasarkan paparan tersebut, permasalahan prioritas yang disepakati mitra dan pelaksana untuk ditangani adalah ketidaktahuan guru-guru sekolah mitra tentang pola pembelajaran *lesson study* serta kurangnya keterampilan guru-guru melaksanakan praktik *lesson study* dalam pembelajaran IPA. Hal ini dapat dipecahkan dengan memberikan solusi berupa kegiatan pendampingan pembelajaran dengan pola *lesson study* bagi guru-IPA di SMP N 1 Singaraja.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pendampingan yang terdiri dari tiga siklus, dimana tiap siklus terdiri dari tiga tahapan *lesson study* yaitu *plan*, *do*, dan *see*. Tahap *plan* di Siklus I dimulai dengan melakukan pengenalan guru model dengan tim *lesson study*. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: (1) Diskusi awal tentang *lesson study* dan cara membuat *lesson design* merujuk pada paparan *lesson study* yang diberikan oleh tim pendamping ICLS; (2) Guru model dan tim menyepakati materi yang akan dibahas sesuai kurikulum yang berlaku di sekolah guru model; (3) Guru model menyampaikan masalah/kendala yang dihadapi di dalam pembelajaran khususnya terkait aktivitas siswa dalam pembelajaran; (4) Tim memberikan masukan dan saran terkait masalah yang disampaikan guru model dalam pembelajaran dari sisi topik bahasan dan aspek pedagogi; dan (5) Guru model dan tim bersama-sama menyusun *lesson design* yang akan diimplementasikan pada tahap *do* (pelaksanaan).

Selanjutnya pada tahap *do*, guru model melaksanakan pembelajaran sesuai *lesson design* yang dirancang pada tahap sebelumnya dan waktu yang telah disepakati bersama tim pengabdian. Tim bertindak sebagai observer dan melakukan pengamatan di kelas berdasarkan lembar observasi dengan menekankan prinsip aktivitas observer tidak mengganggu kegiatan siswa dalam belajar. Tahap yang terakhir yaitu *see*, guru model dan tim melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang sudah dilakukan guru model di tempat yang sudah disepakati. Guru model melakukan refleksi diri dan selanjutnya observer menyampaikan temuannya terkait aktivitas siswa dalam pembelajaran. Temuan-temuan pada tahap ini dijadikan dasar untuk melaksanakan *lesson study* pada siklus selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai melalui kegiatan ini dituangkan dalam bentuk hasil kegiatan pada setiap siklus yaitu sebagai berikut. Siklus I kegiatan *lesson study* pada mata pelajaran IPA di Kelas VIII SMP N 1 Singaraja dilaksanakan mulai tanggal 11 Agustus 2015. Materi yang dibahas pada siklus ini adalah sistem gerak pada manusia khususnya rangka dan otot. Tahap *plan* ini dimulai dengan mengidentifikasi RPP yang sudah dirancang sebelumnya oleh guru mengikuti kurikulum dan aturan yang berlaku di sekolah. Selanjutnya, guru model menentukan materi yang dibahas yaitu rangka dan otot menyesuaikan dengan jadwal pelaksanaan *do*. Guru model menyampaikan permasalahan yang dialami siswa dalam pembelajaran yang dilaksanakan guru model sebelumnya yaitu beberapa siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran IPA. Tim *lesson study* dan guru model memprediksi penyebab masalah yang dialami siswa dan memikirkan rancangan pembelajaran agar mampu mengatasi masalah tersebut. Pada tahap ini, guru model dan tim menyepakati pembelajaran yang akan diterapkan menggunakan media rangka manusia dan pembelajaran dilakukan dengan diskusi kelompok difasilitasi LKS

yang berisi media gambar dengan skala yang lebih kecil. Kemudian guru model dan tim bersama-sama merancang *lesson design*.

Tahap *do* dilaksanakan pada 25 Agustus 2015 sesuai kesepakatan pada tahap sebelumnya. Guru model melaksanakan pembelajaran seperti biasa mengacu pada *lesson design* yang sudah dibuat. Tim *lesson study* sebagai observer mengamati jalannya pembelajaran dari awal sampai akhir dan fokus mengamati aktivitas siswa terutama siswa yang kurang antusias maupun kurang aktif seperti yang disampaikan guru model. Pada tahap *see* dilakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilaksanakan guru model. Kegiatan ini berlokasi di ruang perpustakaan SMP N 1 Singaraja 30 menit setelah guru melaksanakan pembelajaran. Temuan-temuan yang diperoleh pada tahap *see* yaitu: (1) Belum ada denah siswa sehingga menyulitkan observer melakukan pengamatan aktivitas siswa; (2) Pengelolaan kelas yang masih kurang, khususnya pengaturan tempat duduk; (3) Diperoleh respon ataupun jawaban siswa di luar prediksi yang dilakukan pada saat *plan*. Terdapat temuan yang menarik diantaranya adalah terdapat siswa yang pendiam pada waktu diskusi kelompok, tetapi ketika waktu diskusi sudah habis semua anggota kelompok bertanya kepada siswa yang bersangkutan. Melalui temuan ini diperoleh simpulan sementara bahwa tidak semua pendiam itu tidak paham, melainkan siswa tersebut sedang berpikir secara mendalam sehingga tidak mepedulikan lingkungan sekitar.

Kegiatan pada Siklus II dilakukan pada 29 Agustus 2015 dengan topik bahasan fotosintesis pada tumbuhan yang secara khusus membahas penggunaan mikroskop melihat perbedaan warna permukaan suatu daun. Pada tahap *plan* disepakati bahwa dalam pembelajaran tetap menggunakan diskusi kelompok dengan menggunakan alat peraga berupa mikroskop yang sudah tersedia di sekolah, selanjutnya dilakukan penyusunan *lesson design*. Selanjutnya pada tahap *do*, guru model melaksanakan pembelajaran sesuai *lesson design* yang disusun pada tahap *plan*. Guru model

dalam melaksanakan pembelajaran sangat aktif dalam mengawasi dan membantu siswa pada saat diskusi kelompok. Pada tahap *see*, diperoleh temuan bahwa: (1) Penggunaan mikroskop dalam pembelajaran, mampu memperlihatkan kemampuan motorik siswa; (2) Masing-masing kelompok memiliki keunikan hasil pengamatan, dan masing-masing kelompok diberikan kebebasan untuk melihat, bertanya hasil pengamatan kelompok lain; dan (3) Siswa sangat antusias dalam pembelajaran, akan tetapi guru masih agak kurang teliti dalam mengelola waktu diskusi yang mengakibatkan waktu pelaksanaan pembelajaran yang seharusnya 80 menit menjadi 100 menit. Melalui proses refleksi yang dilakukan diperoleh bahwa pelaksanaan *lesson study* di siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya dilihat dari persiapan yang dilakukan guru model yaitu menyediakan LKS dilengkapi denah tempat duduk siswa, dan setting kelas yang meliputi pengaturan tempat duduk dan sebaran anggota kelompok.

Pelaksanaan *lesson study* pada siklus III dilaksanakan pada 7 Oktober 2015 dengan topik bahasan pesawat sederhana. Tahap *plan* pada siklus ini lebih terfokus pada merancang pembelajaran topik pesawat sederhana agar efektif termasuk pemilihan alat peraga sehingga mampu menjadikan seluruh siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran. Guru model dan tim *lesson study* menyepakati bahwa pembelajaran menggunakan media sederhana berupa plastisin dan pensil sehingga nantinya siswa lebih leluasa memanipulasi alat peraga. Pada tahap *do*, guru model melaksanakan pembelajaran sesuai *lesson design* yang dirancang sebelumnya. Observer mengamati pembelajaran, di lain pihak Kepala Sekolah SMP N 1 Singaraja sangat antusias mengamati pembelajaran dari guru model. Secara umum pembelajaran yang dilaksanakan guru model sudah sangat baik dimana seluruh siswa sangat aktif dalam memanipulasi alat peraga sesuai petunjuk LKS dan cara guru dalam memberikan *scaffolding* meningkat secara signifikan. Pada tahap *see*, semua

observer menyampaikan kualitas pembelajaran yang diselenggarakan guru model sudah sangat baik dan meningkat secara signifikan di tiap siklus.

Beberapa temuan yang perlu tindak lanjut dalam melaksanakan pembelajaran selanjutnya diantaranya adalah masih terdapat siswa yang masih main-main menggunakan alat peraga dan bahan yang diberikan. Hal ini terjadi di beberapa kelompok karena kelompok bersangkutan sudah selesai menulis laporan dan menunggu sesi pembahasan bersama guru dan siswa. Guru perlu mengarahkan kelompok yang sudah selesai mengerjakan laporan untuk melakukan pengecekan kembali atau membaca buku sumber.

Berdasarkan hasil *lesson study* yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus, terdapat peningkatan yang signifikan kualitas pembelajaran IPA yang diselenggarakan guru model. Hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam melakukan persiapan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, salah satunya pemberian *scaffolding* dan pembelajaran mampu mengajak siswa aktif dalam proses belajar di kelas. Berdasarkan hasil refleksi di tiap siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan pada tahap *lesson study* sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan pola pembelajaran *lesson study* bagi guru IPA SMP N 1 Singaraja mampu mengatasi permasalahan yang dialami guru model dan bermuara pada peningkatan kualitas pembelajaran yang diselenggarakan guru model.

Lesson study merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun *learning community*. Dengan demikian *lesson study* bukan suatu metode pembelajaran atau strategi pembelajaran. Namun demikian, dalam suatu kegiatan *lesson study* dapat digunakan berbagai metode, strategi, atau pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi pendidik.

Berdasarkan pengertian di atas, *lesson study* secara lebih lengkap dapat diartikan sebagai suatu proses kolaboratif dari sekelompok guru untuk secara bersama-sama: (1) mengidentifikasi masalah pembelajaran yang dirasakan oleh guru (salah satu atau sekelompok guru) (2) merencanakan langkah-langkah pembelajaran (sebagai upaya pemecahan masalah yang teridentifikasi), (3) melaksanakan pembelajaran yang dilakukan oleh salah satu guru yang dipilih (disepakati), sementara guru lain mengobservasi proses pembelajaran, (4) mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan (5) memperbaiki perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi (6) melaksanakan pembelajaran lagi, (7) mengevaluasi kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan (8) membagi pengalaman dan temuan dari hasil evaluasi tersebut kepada guru lain.

Lesson study dalam pelaksanaannya terdiri dari tiga langkah kegiatan yaitu *Plan*, *Do*, dan *See*. Tahap *plan* merupakan langkah pertama untuk memulai *lesson study* yang mana pada tahap ini dilakukan pembentukan kelompok atau tim *lesson study*. Kelompok ini dapat dibentuk di tingkat sekolah, di tingkat wilayah, atau tingkat yang lebih luas sesuai dengan keperluan dan kemungkinan keterlaksanaannya. Heterogenitas anggota kelompok perlu dipertimbangkan dalam pembentukan kelompok *lesson study*. Keaggotaan yang beragam dari segi usia, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar akan lebih memperkaya tim dan memungkinkan anggota kelompok saling memperoleh keuntungan karena terjadinya proses saling belajar antar anggota kelompok.

Kegiatan yang kedua adalah *Do* (pelaksanaan) dimana pada tahap ini guru model melaksanakan pembelajaran di kelas, sementara anggota lain bertindak sebagai observer, yang mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah dikembangkan. Dengan demikian, bersamaan dengan dilaksanakannya proses pembelajaran, dilakukan

pengambilan data yang diperlukan untuk kepentingan refleksi.

Segera setelah selesai pembelajaran, dilakukan kegiatan yang ketiga yaitu *See* (refleksi) atau *postclass discussion*. Refleksi diikuti oleh semua anggota kelompok yang mengkaji hasil pengamatan setiap guru dan hasil rekaman proses pembelajaran. *Lesson study* adalah forum untuk saling belajar dalam upaya mengembangkan kompetensi masing-masing anggota tim, maka semangat dalam tahap refleksi ini adalah secara bersama-sama menemukan solusi untuk masalah yang muncul agar pembelajaran berikutnya dapat dipersiapkan dan dilaksanakan dengan lebih baik. Dengan demikian, perlu dipahami bahwa kegiatan refleksi bukan dimaksudkan untuk menilai kemampuan mengajar guru model.

Lesson study memberikan banyak hal yang menurut para peneliti dianggap efektif dalam mengubah praktik mengajar guru seperti penggunaan materi pembelajaran yang konkrit untuk memfokuskan pada permasalahan agar lebih bermakna, mengambil konteks pembelajaran dan pengalaman guru yang eksplisit, dan juga memberikan dukungan pada guru dalam hubungan sejawat. Dengan kata lain, *lesson study* memberikan banyak kesempatan kepada para guru untuk membuat bermakna ide-ide pendidikan dalam praktik mengajar mereka, untuk mengubah perspektif mereka tentang pembelajaran, dan untuk belajar mengamati praktik mengajar mereka dari perspektif siswa. Dalam *lesson study*, kita melihat apa yang terjadi dalam pembelajaran lebih objektif dan itu membantu kita memahami ide-ide penting tanpa harus lebih memperhatikan isu-isu lain dalam kelas kita.

Menurut Lewis (Mahmudi, 2006), *lesson study* mempromosikan dan mengelola kerja kolaboratif antar guru dengan memberi dukungan dan intervensi sistematis. Selama *lesson study*, para guru berkolaborasi untuk: (1) Merumuskan tujuan-tujuan jangka panjang untuk pengembangan dan belajar siswa; (2) Merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang berdasar pada penelitian dan observasi untuk

mengaplikasikan tujuan-tujuan jangka panjang ke dalam praktek-praktek kelas untuk isi-isi akademik khusus; (3) Mengobservasi secara hati-hati tingkat belajar siswa, keterlibatan mereka, dan perilaku mereka selama pembelajaran; dan (4) Melaksanakan diskusi setelah pembelajaran bersama kelompok kolaboratif mereka untuk mendiskusikan dan merevisi pembelajaran yang sesuai.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pendampingan *lesson study* yang dilaksanakan mampu meningkatkan keterampilan guru IPA SMP N 1 Singaraja dalam melaksanakan pembelajaran berorientasi *lesson study*. Kemampuan guru model dalam melaksanakan tahapan *lesson study* mengalami peningkatan di tiap siklus. Kegiatan ini secara langsung meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran. Mengingat *lesson study* membantu guru model dalam mengatasi kendala/masalah yang dihadapi dalam pembelajaran khususnya masalah terkait aktivitas siswa dalam pembelajaran, hendaknya guru model melakukan *lesson study* secara berkelanjutan dengan melibatkan pihak-pihak internal sekolah. Kegiatan bisa dilakukan berdasarkan tim MGMP maupun lintas bidang studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizah, Dewi U. 2008. *Keindahan Belajar dalam Perspektif Pedagogi*. Jakarta: Cindy Grafika.
- Hendayana, S., dkk. 2006. *Lesson study: Suatu Strategi Untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidikan (Pengalaman IMSTEP-JICA)*. Bandung: UPI Press.
- Hollingsworth, H., & Oliver, D. 2005. *Lesson Study: A Professional Learning Model That Actually Makes A Difference*, 1–8. Retrieved from E-journal link(s): <http://elinks.dialog.com/> diakses pada 12 Maret 2015
- Institute of Education Sciences. 2014. *What is Lesson study?*. <http://www.lessonresearch.net/> Diakses pada 12 Maret 2015.
- Mahmudi, Ali. 2006. *Lesson study*. Makalah Disampaikan pada Pelatihan Tentang *Lesson study* Bagi Guru-Guru MGMP Bidang Studi Matematika dan IPA Kecamatan Jetis Bantul Yogyakarta Pada 12 Oktober 2006.
- Ahmad Sanusi dkk, 1996, *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*, Bandung: PPS IKIP.
- Mujtahid, 2009, *Pengembangan Profesi Guru*, Malang: UIN-Malang Press.
- Udin Syaefudin Sa'ud, 2009, *Pengembangan Profesi guru*, Bandung: Alfabeta.
- Saudagar dan Idrus, 2009, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sudrajat, Akhmad. 2014 Jenis Kegiatan Pengembangan Profesi Guru. diambil dari : <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2014/10/15/3-jenis-kegiatan-pengembangan-profesi-guru/> (diakses dari Tanggal 25/11/2016, Pukul 19:17 WIB)
- Uhar Suharsaputra, 2013. Pengembangan Profesi Pendidik/Guru. diambil dari: <https://uharsputra.wordpress.com/supervision/pkb-guru/pengembangan-profesi-pendidik-guru/> (diakses dari tanggal 25/11/2016, pukul 19:27 WIB)
- Danim, S. 2002. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan National Science Education Standards Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Satori (1989). *Pengembangan Model Supervisi Sekolah Dasar*. Disertasi Doktor PPS IKIP Bandung.
- National Committee of Science Education. (1996).. Washington DC : National Academy Press.
- Sallis, E. (2007). *Total Quality Management in Education*. Manajemen Mutu Pendidikan. Yogyakarta : IRCISod.
- Sriyati, S. (2007). *Peningkatan Profesionalisme Guru dan Kualitas Pembelajaran Biologi di Sekolah Melalui Lesson Study*. Jurnal Pengajaran MIPA. Volume 9 Nomor 1, Juni 2007. pp 10-19.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Cerbin, W. and Kopp B. (2006). *Lesson Study as a Model for Building Pedagogical Knowledge and Improving Teaching*. International Journal of Teaching and Learning in Higher Education. Volume 18, Number 3, pp 250-257.